

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal Indonesia memiliki peran besar bagi perekonomian negara. Dengan adanya pasar modal (*capital market*), investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada berbagai sekuritas dengan harapan memperoleh imbalan (*return*). Sedangkan perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk mengembangkan proyek-proyeknya. Dengan alternatif pendanaan dari pasar modal, perusahaan dapat beroperasi dan mengembangkan bisnisnya dan pemerintah dapat membiayai berbagai kegiatan sehingga meningkatkan kegiatan perekonomian negara dan kemakmuran masyarakat luas (Tandelilin, 2017:63). Berdasarkan Undang-Undang No.08 Tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Definisi ini menyiratkan bahwa seperti pasar modal pada umumnya, pasar modal Indonesia dibentuk untuk menghubungkan investor (pemodal) dengan perusahaan atau instansi pemerintah.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai

kelebihan dana (Sunariyah, 2011:4). Di Indonesia yang berperan sebagai pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi di pasar modal meliputi transaksi saham dan transaksi surat hutang (obligasi). Perkembangan Bursa Efek Indonesia sangat cepat sehingga menjadi alternatif bagi perusahaan untuk mencari tambahan dana. Perkembangan Bursa Efek Indonesia selain dilihat dari semakin banyaknya anggota bursa dapat dilihat juga dari perubahan harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberikan petunjuk tentang aktivitas yang terjadi di pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli.

Sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi dana yang akan diinvestasikan. Dalam kegiatan memilih saham, para investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan melalui laporan keuangan perusahaan (Sianturi, 2017:2)

Pada umumnya harga saham dapat menunjukkan atau mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan memiliki presentasi yang cukup baik, maka harga saham tersebut biasanya banyak diminati oleh investor. Presentasi baik yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan tiap akhir periode operasi maupun akuntansi. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor membantu dalam mengambil keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menambah saham. Harga saham menjadi sangat penting bagi

investor karena mempunyai konsekuensi ekonomi. Perubahan harga saham akan mengubah nilai pasar sehingga kesempatan yang akan diperoleh investor di masa depanpun akan ikut berubah. Harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal dengan asumsi pasar modal efisien (Azis, 2012:82). Untuk menilai kinerja perusahaan salah satu ukurannya adalah informasi laporan keuangan. Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan beban termasuk keuntungan dan kerugian, serta arus kas.

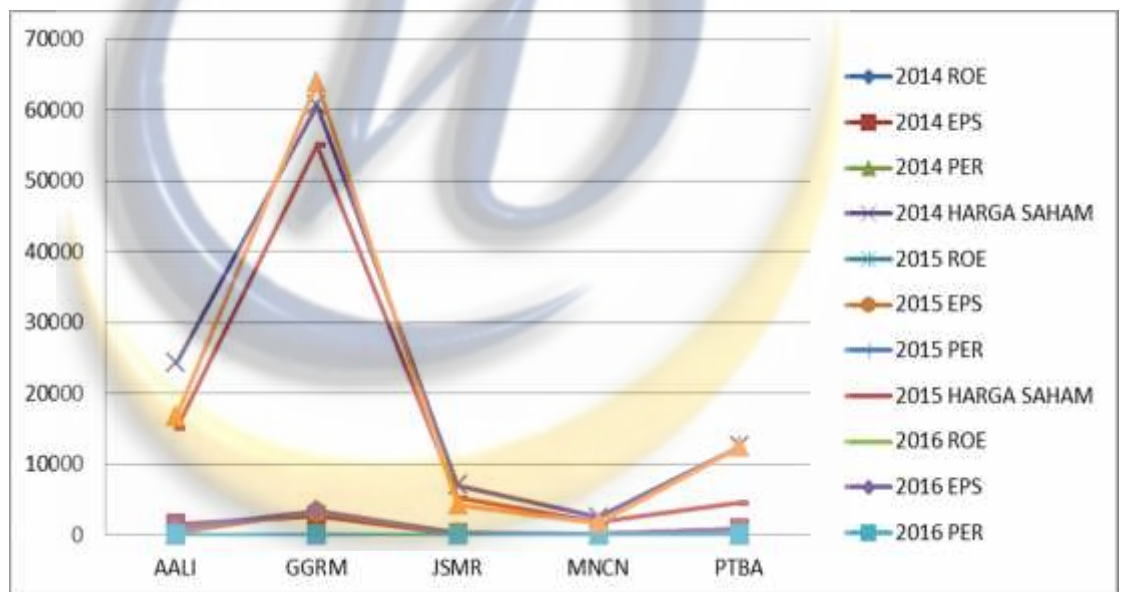
Salah satu indikator kinerja suatu perusahaan adalah laba (*profit*). Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan (Kasmir, 2017:196). Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi.

Pemodal yang menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dalam bentuk saham mengharapkan hasil dari pembelian saham tersebut. Pemodal dapat menggunakan profitabilitas suatu perusahaan sebagai alat untuk mengukur modal yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Hal itu dapat dilakukan karena setiap perusahaan diwajibkan mempublikasikan laporan keuangannya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka masyarakat yang berkepentingan dapat menilai tentang kinerja perusahaan (Nurhasanah, 2014:2)

Rasio keuangan dapat digunakan oleh investor sebagai alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik maka sahamnya akan diminati oleh investor dan harganya meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga sahamnya (Kodariah, 2017:9). Dalam penelitian ini rasio yang akan digunakan adalah rasio profitabilitas berupa *Return On Equity* dan *Earning Per share*, serta rasio penilaian yaitu rasio *Price Earning Ratio* pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45 periode 2014-2016.

Intensitas transaksi setiap sekuritas di pasar modal berbeda. Sebagian sekuritas memiliki frekuensi yang sangat sangat tinggi dan aktif diperdagangkan di pasar modal, namun sebagian sekuritas lainnya relatif sedikit frekuensi transaksi dan cenderung bersifat pasif. Hal ini menyebabkan perkembangan dan tingkat likuiditas IHSG menjadi kurang mencerminkan kondisi riil yang terjadi di bursa

efek. Di Indonesia persolan tersebut dipecahkan dengan menggunakan indeks LQ45. Indeks LQ45 terdiri atas 45 saham di BEI dengan likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta lolos seleksi menurut beberapa kriteria pemilihan. Bursa Efek secara rutin memantau perkembangan kinerja masing-masing ke-45 saham termasuk dalam perhitungan indeks LQ45. Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal Februari dan Agustus apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria (Tandelilin, 2017:95).



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Gambar 1.1

*Return on Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Harga Saham perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*

Tabel1.1

*Return on Equity, Earning Per Share, Price Earning Ratio, dan Harga Saham perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	ROE	EPS	PER	HARGA SAHAM
1	AALI	2014	22,16	1590,4	15,62	Rp24.250
		2015	5,95	393,15	40,32	Rp15.103
		2016	12,02	1042,75	21,14	Rp16.775
2	GGRM	2014	16,24	2790,19	18,67	Rp60.700
		2015	16,98	3344,78	16,44	Rp55.000
		2016	16,87	3470,26	20,04	Rp63.900
3	JSMR	2014	10,64	206,39	24,04	Rp 7.050
		2015	10,67	213,14	24,51	Rp 5.213
		2016	11,04	260,4	18,04	Rp 4.320
4	MNCN	2014	20,05	124,42	26,86	Rp 2.540
		2015	13,35	83,05	22,34	Rp 1.855
		2016	15,63	95,87	13,02	Rp 1.755
5	PTBA	2014	23,29	875,02	12,87	Rp12.500
		2015	21,93	883,59	5,12	Rp 4.525
		2016	19,18	870,69	20,54	Rp12.500

Sumber :www.idx.co.id (data diolah kembali)

*Return on equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio *return on equity* maka akan makin baik, artinya posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2017:117). PT Gudang Garam Tbk. (GGRM) pada tahun 2015 mengalami kenaikan ROE tetapi harga saham justru menurun dari Rp 60.700 menjadi Rp 55.000, kemudian pada tahun 2016 ROE menurun dari 16,98% menjadi 16,87% tetapi harga sahamnya justru malah semakin naik dari Rp.55.000 menjadi Rp63.900, PT Jasa Marga Tbk. (JSMR) ROE naik dari 10,67% menjadi 11,04% tetapi harga saham justru turun dari Rp5.213 menjadi Rp 4.320, dan pada PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN)

yang mengalami kenaikan ROE dari 13,35% menjadi 15,63% tetapi harga saham turun dari Rp1.855 menjadi Rp1.755. Dari data tersebut dapat diartikan terdapat ketidaksesuaian antara ROE dengan harga saham pada tahun 2016. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila *Return On Equity* semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham (Nurhasanah, 2014:4).

*Earning per share* (EPS) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat sehingga tingkat pembelian yang tinggi (Kasmir, 2017:117). PT Jasa Marga Tbk.(JSMR) di tahun 2015 EPS naik menjadi 213,14 tetapi harga saham justru turun menjadi Rp 5.213 , kemudian pada tahun 2016 nilai EPS naik menjadi 260,4 tetapi justru harga saham terus turun menjadi Rp 4.320. PT Tambang Batubara Bukit Asam (PTBA) dilihat dari data di atas bahwa EPS terbesar adalah pada tahun 2015 yaitu 883,59 tetapi harga saham pada tahun 2015 adalah paling rendah yaitu Rp 4.525. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara *Earning Per Share* dengan harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Ini akan

mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat (Aziz, 2012:83).

Informasi *Price Earning Ratio* (PER) mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh suatu rupiah *earning* perusahaan. Dalam pendekatan PER akan menghitung berapa kali nilai *earning* perusahaan tersebut (Tandelilin, 2017:377). Menurut (Dharmadji dan Fakhrudin, 2012:154) PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika PER tinggi, berarti harga saham itu terlalu mahal atau sebaliknya. Pada kenyataannya ada beberapa perusahaan yang memiliki PER rendah tetapi harga saham naik seperti Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) ,pada tahun 2015 AALI memiliki EPS tertinggi yaitu 40,32 tetapi tidak searah dengan harga saham yang justru memiliki nilai paling rendah yaitu Rp 15.103.Hal ini menunjukkan adanya ketidak sesuaian antara *Price Earning Ratio* dengan harga saham, seperti yang diungkapkan oleh (Widoatmodjo, 2012:140) semakin rendah *Price Earning Ratio* semakin murah harga saham. Sebaliknya semakin tinggi *Price Earning Ratio* makan akan semakin mahal harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas dan fenomena yang didapatkan maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Equity*(ROE), *Earning Per Share*(EPS), dan *Price Earning Ratio*(PER) terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”**.



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dilakukan diatas, oleh karena itu penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
2. Bagaimana Perkembangan harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
3. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Perkembangan *Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
2. Perkembangan harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016
3. Seberapabesar pengaruh *Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan penulis berkenaan dengan ada atau tidaknya pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### 2. Bagi Investor dan calon Investor

Untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko atas investasi.

##### 3. Bagi Pembaca

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

#### **1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Dengan memperoleh data sekunder dari Bursa Efek Indonesia melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari 2018 sampai dengan bulan Juni 2018.